

PARIWISATA DAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL: STUDI PADA WISATA TAMAN LOVE KOTA TERNATE

Rafika Duri Jailan¹, Eva marthinu^{2*}, Yuni Andriyani Safitri³, Khairunnisa Hasanudin⁴,
Hafiyani Syamsudin⁵, Yufita Iksan⁶, Hafirah Hi. Sarif⁷

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: evamarthinu08@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal yang berkaitan dengan keberadaan Wisata Taman Love di Kelurahan Moya, Kota Ternate. Penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana perkembangan aktivitas pariwisata berkaitan dengan perubahan mata pencaharian, kesempatan kerja, pendapatan, kondisi sosial, lingkungan, dan keamanan masyarakat di sekitar destinasi. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan 11 informan, terdiri atas sembilan pedagang, satu penjaga karcis, dan satu pekerja kebersihan rumput. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran mata pencaharian dari pertanian dan aktivitas rumah tangga menuju perdagangan dan jasa wisata. Pendapatan informan yang sebelumnya sekitar Rp. 2.000.000 per bulan meningkat menjadi sekitar Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 per bulan, sementara pendapatan pada akhir pekan dapat mencapai sekitar dua kali pendapatan hari biasa. Pendidikan anak relatif terjamin, interaksi antarpelaku usaha berlangsung kooperatif, kondisi tempat tinggal relatif baik, dan keamanan destinasi kondusif, meskipun masih ditemukan persoalan sampah akibat perilaku sebagian pengunjung. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pariwisata lokal bersifat multidimensional dan menunjukkan pentingnya pengembangan destinasi yang memperkuat manfaat ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Masyarakat lokal; Transformasi mata pencaharian; Transformasi sosial ekonomi; Pariwisata berkelanjutan; Pengembangan pariwisata.*

ABSTRACT. This study examines the socioeconomic transformation of local communities associated with the presence of Taman Love Tourism in Moya Village, Ternate City. The study addresses how the development of tourism activities is associated with changes in livelihoods, employment opportunities, income, social conditions, environmental conditions, and community security around the destination. A descriptive qualitative design was employed, involving 11 informants consisting of nine vendors, one ticket attendant, and one grounds maintenance worker. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were subsequently analyzed using qualitative descriptive analysis based on Miles and Huberman. The findings reveal a shift in livelihoods from agriculture and household activities toward tourism-related trade and services. Informants' monthly income increased from approximately IDR 2,000,000 to IDR 3,000,000 – 4,000,000, while weekend earnings could reach approximately twice those earned on weekdays. Children's education remained relatively secure, interactions among business operators were cooperative, housing conditions were relatively good, and the destination remained secure, although waste problems caused by some visitors persisted. These findings demonstrate that local tourism transformation is multidimensional and underscore the importance of destination development that strengthens economic benefits for local communities while simultaneously improving sustainable environmental management.

Keywords: *Local communities; Livelihood transformation; Socioeconomic transformation; Sustainable tourism; Tourism development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang tidak hanya berkaitan dengan mobilitas wisatawan dan konsumsi destinasi, tetapi juga berpotensi mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Mukaffi & Haryanto, 2022). Kehadiran destinasi wisata dapat menciptakan kesempatan kerja, memperluas kegiatan usaha, meningkatkan pendapatan, serta mendorong perubahan kondisi kehidupan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Di sisi lain, perkembangan pariwisata juga dapat menghadirkan persoalan sosial dan lingkungan yang membutuhkan pengelolaan secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pengembangan destinasi pada tingkat lokal menjadi penting karena manfaat ekonomi pariwisata dapat bersentuhan langsung dengan rumah tangga dan pelaku usaha di sekitar destinasi. Pariwisata yang berkembang secara terencana diharapkan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya (Nugraha, 2021). Secara ekonomi, aktivitas pariwisata dapat menciptakan peluang usaha dan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan Masyarakat (Tjilen, 2023).

Transformasi sosial ekonomi dalam penelitian ini merujuk pada perubahan kondisi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pekerjaan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, kepemilikan aset rumah tangga, dan kesehatan sebagai konsekuensi berkembangnya aktivitas pariwisata. Status sosial ekonomi masyarakat antara lain berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Surwiyanta, 2021). Dalam konteks Taman Love, transformasi tersebut terlihat secara konkret ketika sebagian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani atau berstatus ibu rumah tangga kemudian terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata sebagai pedagang, penjaga karcis, dan pekerja kebersihan. Dengan

demikian, pariwisata tidak hanya menghadirkan ruang rekreasi, tetapi juga menciptakan arena ekonomi baru yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat lokal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pengembangan pariwisata dan kondisi masyarakat lokal. Dalam satu studi yang mengkaji dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggan terhadap ekonomi masyarakat lokal dengan memusatkan perhatian pada konsekuensi ekonomi pengembangan desa wisata (Hermawan, 2017). Studi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata berkaitan dengan perubahan ekonomi masyarakat lokal dan menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata. Demikian pula, penelitian yang mengkaji dampak pengembangan objek wisata Pantai Suwuk terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Tambakmulyo, sehingga memperluas perhatian dari dimensi ekonomi menuju kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar destinasi (Cahyaningsih, 2015).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menyoroti karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar kawasan destinasi wisata. Kajian mengenai struktur sosial ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi masyarakat yang berinteraksi langsung dengan aktivitas pariwisata di kawasan tersebut (Raihan & Oktavianus, 2023). Penelitian lainnya mengkaji dampak pengembangan sektor pariwisata terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagai bagian dari perubahan yang berlangsung seiring berkembangnya aktivitas wisata (Juniasa, 2020). Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam konteks desa wisata juga telah dikaji melalui penelitian yang berfokus pada masyarakat Desa Wisata Nglinggo (Pradanang, 2017). Secara keseluruhan, studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa kajian pariwisata

memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat yang bermukim maupun bekerja di sekitar destinasi. Meskipun demikian, dokumen penelitian yang digunakan sebagai landasan artikel ini tidak menyediakan informasi secara lengkap mengenai desain penelitian, pertanyaan penelitian, maupun temuan empiris dari setiap studi terdahulu. Oleh karena itu, pembahasan terhadap penelitian-penelitian tersebut dibatasi pada informasi yang terdokumentasi agar tidak menghasilkan interpretasi ataupun temuan tambahan yang tidak didukung oleh sumber yang tersedia.

Literatur tersebut memperlihatkan suatu pola umum bahwa keberadaan dan pengembangan destinasi wisata dapat menciptakan ruang ekonomi baru bagi masyarakat lokal. Kesempatan kerja, kegiatan kewirausahaan, dan peningkatan pendapatan merupakan dimensi yang sering digunakan untuk memahami manfaat ekonomi pariwisata (Putra et al., 2023). Pada saat yang sama, perubahan tersebut berinteraksi dengan dimensi sosial seperti pendidikan keluarga, interaksi antarmasyarakat, kondisi tempat tinggal, dan kesehatan. Dengan demikian, dampak pariwisata perlu dipahami secara multidimensional, tidak hanya berdasarkan peningkatan pendapatan, tetapi juga berdasarkan perubahan kehidupan dan kondisi sosial masyarakat.

Meskipun kajian mengenai dampak sosial ekonomi pariwisata telah dilakukan pada berbagai destinasi, masih diperlukan bukti empiris yang lebih kontekstual dari destinasi wisata lokal di wilayah kepulauan, khususnya Kota Ternate. Taman Love memiliki karakteristik yang menarik karena berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 750 mdpl dan menawarkan panorama Kota Ternate serta pulau-pulau di sekitarnya. Lebih penting lagi, keberadaan destinasi ini diikuti perubahan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar dari pekerjaan berbasis pertanian

dan rumah tangga menuju perdagangan dan jasa wisata. Data penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat, sementara persoalan kebersihan akibat perilaku sebagian pengunjung tetap ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis yang mengintegrasikan manfaat ekonomi dengan perubahan sosial dan konsekuensi lingkungan pada skala komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal yang berkaitan dengan keberadaan Wisata Taman Love di Kelurahan Moya, Kota Ternate, dengan memperhatikan perubahan pekerjaan, kesempatan kerja, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, kepemilikan aset rumah tangga, kesehatan, serta kondisi lingkungan dan keamanan. Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan transformasi sosial ekonomi secara multidimensional pada destinasi wisata pegunungan lokal di Ternate. Studi ini diharapkan memperkaya kajian mengenai hubungan pariwisata dan perubahan kehidupan masyarakat pada skala lokal sekaligus memberikan bukti empiris bagi pemerintah dan pengelola destinasi dalam merancang pengembangan pariwisata yang mampu memperkuat manfaat ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai transformasi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja dan menjalankan aktivitas usaha di kawasan Wisata Taman Love. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan pengalaman masyarakat dan kondisi empiris di lokasi penelitian, bukan untuk menguji hubungan kausal melalui desain eksperimental. Penelitian dilaksanakan di

Wisata Taman Love, Kelurahan Moya, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate. Destinasi ini merupakan kawasan wisata pegunungan yang berada pada ketinggian sekitar 750 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan akses menuju lokasi yang membutuhkan perjalanan berjalan kaki sekitar satu hingga dua jam. Kawasan wisata menyediakan warung makan dan lokasi berkemah serta memiliki kunjungan sekitar 25 orang pada hari biasa dan sekitar 60 orang pada hari libur. Informan penelitian berjumlah 11 orang, terdiri atas sembilan pedagang, satu penjaga karcis, dan satu pekerja kebersihan rumput. Sebelum terlibat dalam aktivitas wisata, sebagian informan merupakan ibu rumah tangga dan petani, sedangkan lainnya memiliki latar belakang sebagai pensiunan PNS dan pekerja swasta. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari masyarakat dan pihak yang bekerja di kawasan Taman Love serta data sekunder berupa dokumen pendukung yang relevan, termasuk data kependudukan dari pemerintah setempat. Fokus penelitian mencakup pendidikan anak, kesempatan kerja, pendapatan, interaksi sosial, kepemilikan aset atau kondisi tempat tinggal, kesehatan, lingkungan, dan keamanan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan kondisi sosial ekonomi informan, observasi untuk mengamati kondisi destinasi dan aktivitas masyarakat secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada Miles dan Huberman melalui pengelolaan informasi, pengelompokan data berdasarkan dimensi penelitian, penyajian temuan secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan informasi empiris yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Transformasi Mata Pencaharian dan Kesempatan Kerja

Keberadaan Wisata Taman Love memberikan peluang kerja dan bisnis baru bagi masyarakat lokal (terutama mereka yang dulunya petani atau ibu rumah tangga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang di sekitar area wisata telah mulai beralih dari petani/ibu rumah tangga menjadi pengusaha dengan memanfaatkan kunjungan wisatawan. Perubahan ini terlihat dari pekerjaan sebagai pedagang, petugas tiket, dan pembersih rumput yang muncul di antara 11 informan dalam penelitian; sembilan bekerja sebagai pedagang dan masing-masing satu bekerja sebagai petugas tiket dan pembersih rumput. Peluang ekonomi di area Taman Love didukung oleh sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat (tanah pribadi, kebun pribadi, atau tanah milik keluarga) karena beberapa informan memiliki kegiatan bisnis karena mereka memiliki tanah pribadi, kebun pribadi, atau tanah milik keluarga yang kemudian digunakan untuk kegiatan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan mata pencaharian berubah dari pertanian dan kegiatan rumah tangga yang sebelumnya mendominasi menjadi perdagangan dan jasa yang terkait dengan pariwisata. Dengan demikian, pengembangan Taman Love memperluas pilihan mata pencaharian bagi masyarakat dan memberikan ruang bagi keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi di area wisata.

2. Perubahan Pendapatan dan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Perkembangan aktivitas Wisata Taman Love diikuti oleh perubahan pendapatan masyarakat yang terlibat

dalam kegiatan ekonomi di kawasan wisata. Sebelum keberadaan Taman Love, sebagian masyarakat bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga, dengan pendapatan sekitar Rp. 2.000.000 per bulan. Setelah berkembangnya objek wisata dan sebagian masyarakat beralih menjadi pedagang kuliner maupun bekerja pada aktivitas jasa wisata, pendapatan yang diperoleh meningkat menjadi sekitar Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 per bulan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan dan jasa di Taman Love memberikan sumber pendapatan yang lebih besar bagi informan dibandingkan kondisi yang dilaporkan sebelum mereka terlibat dalam aktivitas wisata. Besarnya pendapatan juga berbeda menurut intensitas kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha pada hari libur atau akhir pekan dapat mencapai sekitar dua kali pendapatan pada hari biasa. Perbedaan tersebut sejalan dengan pola kunjungan, yaitu sekitar 25 pengunjung pada hari biasa dan meningkat menjadi sekitar 60 pengunjung pada hari libur. Temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi pelaku usaha di Taman Love berkaitan erat dengan aktivitas kunjungan wisatawan dan peluang perdagangan yang berkembang di kawasan wisata.

3. Perubahan Kondisi Sosial Masyarakat

Perkembangan Wisata Taman Love juga berkaitan dengan perubahan pada sejumlah dimensi sosial masyarakat, terutama pendidikan anak, interaksi sosial, kondisi tempat tinggal, dan kesehatan. Pada aspek pendidikan, anak-anak informan pada umumnya tetap mengikuti pendidikan sesuai jenjang masing-masing. Tidak ditemukan anak yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga; terdapat

anak yang tidak melanjutkan pendidikan, tetapi berdasarkan keterangan informan hal tersebut disebabkan oleh alasan pribadi, bukan kondisi ekonomi orang tua. Dalam aspek interaksi sosial, hubungan antarmasyarakat dan pelaku usaha di kawasan Taman Love berlangsung baik. Kerja sama terlihat dari keterlibatan masyarakat sebagai pelaku usaha serta adanya kepentingan bersama untuk mempertahankan dan melestarikan kawasan wisata. Kondisi tempat tinggal informan juga relatif baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rumah informan memiliki **kondisi fisik permanen**, sementara sumber air masyarakat umumnya berasal dari PDAM. Dari aspek kesehatan, penelitian mencatat bahwa masyarakat yang bekerja di kawasan Taman Love menghadapi aktivitas fisik menuju lokasi wisata yang berada pada ketinggian sekitar 750 mdpl. Keluhan kesehatan yang dilaporkan meliputi demam, masuk angin, dan flu.

4. Konsekuensi Lingkungan dan Keamanan

Selain memberikan manfaat sosial ekonomi, perkembangan Wisata Taman Love juga menunjukkan konsekuensi pada aspek **lingkungan**, terutama berkaitan dengan kebersihan kawasan wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian pengunjung yang **membuang sampah sembarangan**, meskipun pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah pada beberapa titik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kebersihan tidak semata-mata berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan. Penelitian mencatat bahwa pembuangan sampah secara sembarangan berpotensi mengganggu kebersihan, kenyamanan, kesehatan lingkungan, dan ekosistem di kawasan wisata. Berbeda dengan persoalan lingkungan, temuan pada

aspek **keamanan** menunjukkan kondisi yang relatif kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan laporan mengenai perkelahian, kekerasan, maupun tindakan kejahatan yang mengganggu aktivitas masyarakat dan pengunjung di kawasan Taman Love. Kondisi keamanan tersebut tetap terjaga meskipun penelitian mencatat bahwa kawasan wisata tidak memiliki petugas keamanan khusus atau satuan pengamanan. Dengan demikian, temuan memperlihatkan dua kondisi yang berbeda: keamanan destinasi relatif terjaga, sedangkan pengelolaan kebersihan masih menghadapi tantangan akibat perilaku sebagian pengunjung.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Wisata Taman Love berkaitan dengan transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal yang berlangsung melalui perubahan mata pencaharian, terbukanya kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta perubahan pada beberapa dimensi kehidupan sosial. Pada saat yang sama, perkembangan aktivitas wisata menghadirkan persoalan lingkungan berupa perilaku membuang sampah sembarangan, meskipun kondisi keamanan destinasi relatif terjaga. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana keberadaan Taman Love berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat memperoleh dukungan empiris. Transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan pendidikan keluarga, interaksi sosial, kondisi tempat tinggal, dan kesehatan (Babul, 2022).

Perubahan mata pencaharian merupakan salah satu temuan penting. Sebagian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian atau aktivitas rumah tangga kemudian terlibat sebagai

pedagang dan pekerja jasa wisata. Perubahan ini menunjukkan bahwa destinasi wisata dapat membentuk ruang ekonomi baru yang memungkinkan masyarakat melakukan diversifikasi sumber penghidupan. Pariwisata, dalam konteks tersebut, tidak semata-mata menghasilkan aktivitas konsumsi wisatawan, tetapi menciptakan permintaan terhadap makanan, pelayanan, pengelolaan kawasan, dan berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang bahwa pariwisata dapat menciptakan kesempatan berusaha, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Nugraha, 2021).

Transformasi mata pencaharian tersebut selanjutnya berkaitan dengan peningkatan pendapatan pelaku usaha. Mekanismenya dapat dipahami melalui hubungan antara arus kunjungan wisatawan dan terbentuknya pasar lokal. Semakin tinggi aktivitas kunjungan, semakin besar peluang terjadinya transaksi ekonomi antara wisatawan dan masyarakat. Hal ini terlihat dari perbedaan aktivitas ekonomi antara hari biasa dan hari libur, ketika pendapatan pelaku usaha pada akhir pekan dilaporkan lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi pariwisata pada tingkat rumah tangga sangat terkait dengan intensitas kunjungan. Namun, ketergantungan tersebut sekaligus mengandung kerentanan karena pendapatan masyarakat dapat berfluktuasi mengikuti jumlah wisatawan. Bahkan hasil wawancara memperlihatkan keluhan mengenai kunjungan yang tidak selalu stabil dan konsekuensinya terhadap pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan sebaiknya

dipahami sebagai peluang ekonomi yang tetap dipengaruhi dinamika permintaan wisata (Iryana et al., 2022).

Perubahan ekonomi juga berkelindan dengan kehidupan sosial. Pendidikan anak informan relatif terjamin, interaksi antarpelaku usaha berlangsung kooperatif, dan masyarakat menunjukkan kerja sama dalam mempertahankan aktivitas wisata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manfaat pariwisata tidak berdiri terpisah dari struktur sosial komunitas. Kesamaan kepentingan ekonomi dapat menjadi ruang terbentuknya kerja sama antarpelaku usaha (Rochman & Mas'ud, 2023). Pada aspek tempat tinggal, mayoritas informan memiliki kondisi rumah permanen dan akses air yang berasal dari PDAM. Meskipun demikian, data penelitian tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh kondisi sosial tersebut merupakan akibat langsung dari keberadaan Taman Love. Interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa perubahan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata berlangsung bersamaan dengan kondisi sosial rumah tangga yang relatif baik.

Temuan lingkungan memperlihatkan sisi berbeda dari transformasi tersebut. Masih ditemukannya sampah yang dibuang sembarangan meskipun fasilitas tempat sampah tersedia menunjukkan bahwa perkembangan destinasi membawa tekanan pengelolaan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan infrastruktur. Persoalan tersebut berkaitan dengan perilaku pengunjung dan partisipasi dalam menjaga kebersihan kawasan. Dalam kerangka pengembangan pariwisata, kondisi ini penting karena kualitas lingkungan merupakan bagian dari daya tarik destinasi itu sendiri. Dengan demikian,

ekspansi manfaat ekonomi tanpa penguatan tanggung jawab lingkungan berpotensi menghasilkan ketegangan antara peningkatan kunjungan dan keberlanjutan sumber daya wisata. Sebaliknya, dimensi keamanan menunjukkan kondisi yang kondusif karena tidak ditemukan laporan kekerasan atau perkelahian, bahkan ketika kawasan belum memiliki petugas keamanan khusus.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa transformasi akibat pariwisata lokal bersifat multidimensional: perubahan mata pencaharian dan pendapatan berinteraksi dengan kehidupan sosial sekaligus memunculkan kebutuhan pengelolaan lingkungan. Secara praktis, temuan mengisyaratkan pentingnya mempertahankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi wisata, memperluas peluang usaha, dan memperkuat pengelolaan kebersihan kawasan. Pemerintah dan pengelola juga perlu memperhatikan ketergantungan pendapatan masyarakat terhadap fluktuasi kunjungan wisatawan.

Pada akhirnya, signifikansi Taman Love tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai destinasi rekreasi, tetapi pada kemampuannya membentuk ruang ekonomi dan sosial baru bagi masyarakat Kelurahan Moya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa manfaat pariwisata lokal menjadi lebih bermakna ketika peningkatan kesempatan ekonomi berjalan bersama dengan pemeliharaan relasi sosial, keamanan, dan kualitas lingkungan. Perspektif tersebut menempatkan masyarakat lokal bukan sekadar sebagai penerima dampak pariwisata, melainkan

sebagai aktor penting dalam keberlanjutan perkembangan destinasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis transformasi sosial ekonomi masyarakat lokal yang berkaitan dengan keberadaan Wisata Taman Love di Kota Ternate, dengan menelaah perubahan mata pencaharian, kesempatan kerja, pendapatan, serta kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di sekitar destinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas pariwisata berkaitan dengan beberapa perubahan penting. Pertama, terjadi transformasi mata pencaharian, terutama dari kegiatan pertanian dan rumah tangga menuju perdagangan dan jasa wisata. Kedua, keberadaan destinasi membuka kesempatan kerja dan usaha baru serta diikuti peningkatan pendapatan pelaku usaha, meskipun aktivitas ekonomi masih dipengaruhi intensitas kunjungan wisatawan. Ketiga, kondisi sosial masyarakat menunjukkan pendidikan anak yang relatif terjamin, hubungan antarpelaku usaha yang kooperatif, kondisi tempat tinggal yang relatif baik, serta adanya dinamika kesehatan masyarakat yang bekerja di kawasan wisata. Keempat, keamanan destinasi relatif kondusif, tetapi persoalan kebersihan akibat perilaku sebagian pengunjung masih menjadi tantangan pengelolaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi akibat pariwisata lokal bersifat multidimensional karena perubahan ekonomi berinteraksi dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Secara praktis, pemerintah dan pengelola destinasi perlu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi, memperluas peluang usaha, serta meningkatkan pengelolaan kebersihan dan kesadaran lingkungan pengunjung. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan masyarakat yang lebih luas dan menggunakan

pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk menguji perubahan sosial ekonomi secara lebih terukur serta mengidentifikasi keberlanjutan manfaat pariwisata dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Babul, B. B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 98–105. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v8i2.785>
- Cahyaningsih, R. H. N. (2015). DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI SUWUK TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENDUDUK DESA TAMBAKMULYO KECAMATAN PURING KABUPATEN KEBUMEN. In *ePrints - UNY (Yogyakarta State University)*. <http://eprints.uny.ac.id/14135/1/Skripsi%20Full%20Rizki%20Hari%20Nur%20Cahyaningsih%2011405244026.s wf>
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkwv>
- Iryana, E., Zulkarnain, Z., Suwarni, N., & Widodo, S. (2022). 3. *Jurnal Penelitian Geografi*. <https://doi.org/10.23960/jpg.v10.i1.22616>
- Juniasa, I. D. N. (2020). Dampak Kebijakan Pembangunan Pariwisata Pantai Terhadap Apsek Sosial, Ekonomi, Dan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 887–893. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11551>
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Faktor-Faktor Penentu Pariwisata yang Mempengaruhi Pertumbuhan

- Ekonomi: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1598. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2590>
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.24>
- Pradanang, T. (2017). STUDI EKSPLOKASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO. *EPrints - UNY (Yogyakarta State University)*, 6(6), 601–612.
- Putra, P. G. P., Mekarini, N. W., & Suryaningsih, I. A. A. (2023). Optimalisasi Daya Tarik Wisata Alam sebagai Pendukung Pengembangan Desa Wisata Duda Timur, Karangasem, Bali. *PARIWISATA BUDAYA JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 8(2), 165–175. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i2.2729>
- Raihan, A., & Oktavianus, F. (2023). Dampak Pengembangan Wisata Pantai Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 147–152. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i2.31728>
- Rochman, G. P., & Mas'ud, M. Z. (2023). Modal Sosial Pemuda Bagi Keberlanjutan Wisata Budaya di Kota Cirebon. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 14–21. <https://doi.org/10.29313/jpwk.v17i2.1564>
- Surwiyanta, A. (2021). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Media Wisata*, 2(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v2i1.30>
- Tjilen, R. F. Y. W. A. P. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>